



Pengaruh Model *Problem Solving* Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas IV MIN 3 Kota Padang

Sari Armanda^{1*}, Dwi Nur Umi Rahmawati², Syahril³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

email: ¹sariarmanda11@gmail.com, dwinurumirahmawati@uinib.ac.id, rilmpd@gmail.com

Submit: 03 Desember 2024

Diterima: 09 Desember 2024

Publish: 31 Desember 2024

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan berfikir kritis. Peneliti melihat pembelajaran yang berlangsung belum mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Belum semua peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai yaitu melalui model pembelajaran *Problem Solving* Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *pretest posttest control group design*. Populasi penelitian adalah kelas IV MIN 3 Kota Padang dengan menggunakan teknik *Random Sampling* (acak). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji *t-test : two-sampel assumming equal variance* menggunakan program SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 88,45, sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol 82,93. Berdasarkan hasil *output t-Test : Two-Sampel Assumming Equal Variances* diperoleh nilai sig. (2-tailed) 0,04 sehingga nilai sig. < 0,05 dan nilai t hitung 2,07 > t tabel 1,66. Maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji *Two-Sampel Assumming Equal Variances*, dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan Model *Problem Solving* Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas IV MIN 3 Kota Padang.

Kata kunci: Model *Problem Solving*, HOTS, Berfikir Kritis

Abstract : This research was motivated by the low ability of students to develop critical thinking. Researchers see that the learning that is taking place has not honed students' critical thinking skills. Not all students are actively involved in the learning process. Therefore, efforts are needed to improve the learning process by using an appropriate learning model, namely through the *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Based *Problem Solving* learning model. This type of research is an experiment using a *pretest posttest control group design* research design. The research population was class IV MIN 3 Padang City using *Random Sampling* techniques. Data collection techniques are carried out using written tests and documentation. Data analysis techniques were carried out using normality tests, homogeneity tests and *t-tests: two-sample assumming equal variance* using the SPSS 21 program. The research results showed that the average *posttest* score for the experimental class was 88.45, while the average *posttest* score for the control class was 82.93. Based on the output results of the *t-Test: Two-Sample Assumming Equal Variances*, a sig value is obtained. (2-tailed) 0.04 so the sig value. < 0.05 and the calculated t value is 2.07 > t table 1.66. So according to the basis of decision making in the *Two-Sample Assumming Equal Variances* test, it can be concluded that H_a is accepted and H_o is rejected, which means there is a significant influence in the use of the *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Based *Problem Solving* Model to Improve Critical Thinking of Class IV MIN Students 3 Padang City.

Keywords : *Problem Solving* Model, HOTS, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada abad 21 ini menghadapi tantangan yang besar. Pembelajaran di abad 21 harus dapat mempersiapkan generasi manusia Indonesia untuk menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Rawung & Katuuk, 2021). Ada 4 keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad 21 ini, yang dikenal dengan istilah “*The 4C Skills*” yang dirumuskan oleh *Framework Partnership of 21st Century Skills*, meliputi: (1) *Communication* / Komunikasi; (2) *Collaboration* / Kolaborasi; (3) *Critical Thinking and Problem Solving* / Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah; dan (4) *Creative and Innovative* / Daya Cipta dan Inovasi. Dalam penerapannya secara langsung menuntut peserta didik untuk beraktivitas tanpa dibatasi ruang dan waktu (Mardiyah & Chitta, 2021).

Salah satu penguasaan yang harus dikuasai yaitu *critical thinking skill*. Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir Kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, kearah yang lebih sempurna (Susanto, 2013).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Pentingnya berpikir kritis bagi setiap peserta didik agar peserta didik dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata (Saputri, 2020). Alasan pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik Sekolah Dasar adalah untuk menghadapi dan menyikapi ledakan informasi di era digital, membangun kualitas berpikir, sikap ketelitian dan berpikir rasional di dalam diri peserta didik, mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir logis, mengorganisasi masalah, dan memecahkan berbagai jenis masalah (Juliyantika & Batubara, 2022).

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan bagi peserta didik, namun pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Diantara yang menjadi penyebab keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah dari faktor pendidik yang belum maksimal dalam memanfaatkan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang bertujuan melatih kemampuan berpikir. Pendidik masih belum terbiasa melatih berpikir kritis peserta didik dalam proses belajar, mengakibatkan pembelajaran masih menjadi kegiatan yang membuat peserta didik bosan. Ketika ditanya terkait materi pembelajaran, peserta didik kesulitan untuk menjawab dan cenderung pasif. Hal ini karena pendidik belum maksimal menggunakan model pembelajaran yang dapat menuntut peserta didik untuk berpikir secara mendalam. Menerapkan model pembelajaran merupakan cara yang efektif untuk melatih berpikir kritis peserta didik. Rusman menjelaskan model pembelajaran merupakan strategi berupa rancangan pembelajaran, rencana penyajian materi dan membimbing proses pembelajaran dengan baik (Rahmadana et al., 2023).

Oleh sebab itu, maka berpikir kritis perlu dilatih pada pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pada pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan rasa keingintahuannya untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar hidup mereka. Dapat berperan aktif pula dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan sumber daya yang ada di sekitarnya dengan baik, atau dengan kata lain dapat mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu masalah melalui aksi nyata (Azzahra & Aan Nurhasanah, 2023).

Berdasarkan observasi ditemukan masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan berfikir kritis. Peneliti melihat pembelajaran yang berlangsung belum mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Belum semua peserta didik terlibat aktif

dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru belum mengaktifkan siswa, dimana pembelajaran didominasi oleh pendidik. Masih ada guru yang hanya menggunakan metode ceramah tanpa dikombinasikan dengan metode yang lain sehingga peserta didik merasa bosan dan pembelajaran kurang kondusif. Ketika guru bertanya, hanya beberapa orang peserta didik yang menjawab pertanyaan dari guru. Masih ada peserta didik yang ragu-ragu untuk bertanya, tergesa-tegas untuk menjawab dan ketika peserta didik mengutarakan jawaban peserta didik masih ragu-ragu dan tidak yakin dengan jawaban yang diberikan. Peneliti juga melihat, pada saat proses pembelajaran berakhir, guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan, namun sebagian peserta didik, ada yang ragu-ragu dan ada yang belum berani menyimpulkan atas pemikirannya sendiri.

Dari data nilai yang diberikan walas IV.D nilai PH peserta didik pada mata pelajaran IPAS.

Tabel 1. Nilai PH Mapel IPAS

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-rata	Jumlah Peserta Didik Tuntas / Tidak Tuntas	
			Tuntas	Tidak Tuntas
IV.A	40	75,65	16	24
IV.B	39	75,871	15	24
IV.C	40	80,025	17	23
IV.D	40	73,125	9	31

Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis adalah model *Problem Solving*. *Problem Solving* merupakan pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, dan memperoleh pengetahuan serta konsep esensial dari materi pembelajaran. Model *Problem Solving* yang dimaknai sebagai pembelajaran, menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan sistematis. Model Pembelajaran *Problem Solving* memiliki tujuan mengembangkan kemampuan berpikir yang didasari adanya kesempatan untuk mengobservasi masalah, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun hipotesis dan mencari hubungan data yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan hasil pemecahan masalah tersebut (Salhuteru & Rumahuru, n.d.).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Metta Ariyanto, dkk (M. Ariyanto, F. Kristin, 2018) Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pendekatan *Problem Solving* peserta didik dihadapkan kepada berbagai macam problema atau masalah, dengan demikian diharapkan peserta didik berusaha mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki baik pikiran, perasaan serta semangat untuk mencari pemecahan dari masalah yang dihadapinya sampai peserta didik tersebut menemukan suatu kesimpulan dari masalah yang terjadi (Ananda, 2017).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen yaitu quasi eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian yang

digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dua kelas dijadikan sebagai kelas sampel. Kelas pertama sebagai kelas eksperimen dan kelas kedua sebagai kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan pada kelas IV MIN 3 Kota Padang semester genap tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan tes tertulis berupa soal pilihan ganda dan dokumentasi. Tes tertulis dilakukan untuk melihat sejauh mana peserta didik dalam memahami materi pembelajaran pada ranah kognitif (pengetahuan),. Untuk mendapatkan tes tertulis yang baik, dilaksanakan langkah-langkah prosedural yakni membuat kisi-kisi tes, menyusun tes dan melakukan uji coba tes. Setelah itu dilakukan perhitungan validasi item soal dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Validitas Item Soal

Nomor Soal	r hitung	r tabel	Keterangan	Kriteria Soal
1	-0,041	0.316	Tidak Valid	Dibuang
2	0.103	0.316	Tidak Valid	Dibuang
3	0.664	0.316	Valid	Pakai
4	0.517	0.316	Valid	Pakai
5	0.548	0.316	Valid	Pakai
6	0.604	0.316	Valid	Pakai
7	0.321	0.316	Valid	Pakai
8	0.490	0.316	Valid	Pakai
9	0.460	0.316	Valid	Pakai
10	0.427	0.316	Valid	Pakai
11	0.246	0.316	Tidak Valid	Dibuang
12	0.248	0.316	Tidak Valid	Dibuang
13	0.411	0.316	Valid	Pakai
14	0.275	0.316	Tidak Valid	Dibuang
15	0.570	0.316	Valid	Pakai
16	0.537	0.316	Valid	Pakai
17	0.370	0.316	Valid	Pakai
18	0.497	0.316	Valid	Pakai
19	0.374	0.316	Valid	Pakai
20	0.361	0.316	Valid	Pakai

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha diperoleh sebesar 0,705 dengan kategori reliabilitas tinggi. Serta dilakukan uji indeks kesukaran soal dan daya beda soal dengan diperoleh hasil soal 1, 2, 11, 12, 14 memiliki indeks kesukaran dan daya beda yang tidak bagus, maka soal 1,2,11,12,14 tidak dipakai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran di Kelas Eksperimen dan Kontrol

Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dimulai dengan kelas dibuka, diawali dengan pembacaan doa, kegiatan absensi, pemberian apersepsi, motivasi dan tujuan pembelajaran oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti memulai dengan memperkenalkan cara dan langkah-langkah dalam pembelajaran Model *Problem Solving* Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang digunakan dalam pembelajaran serta membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok berdasarkan Model *Problem Solving*.

Tahap-tahap pembelajaran Model *Problem Solving* Berbasis HOTS pada kelas eksperimen terdapat beberapa tahap, yaitu dimulai dengan klarifikasi masalah HOTS 1, dimana peserta didik diminta untuk mengamati dan menganalisis masalah, kemudian peserta didik mengungkapkan pendapatnya tentang masalah yang terjadi, selanjutnya guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, lalu berdiskusi untuk mengevaluasi dan memilih cara untuk menyelesaikan masalah, selanjutnya tahap implementasi HOTS 2, peserta didik

maju bersama kelompok nya untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, dan peserta didik lainnya memberi tanggapan atas penampilan kelompok yang tampil. Penilaian pengetahuan dilakukan di akhir pembelajaran sedangkan penilaian sikap diamati saat proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol peneliti mengajar menggunakan model konvensional. Kegiatan di kelas kontrol diawali dengan pembacaan doa, kegiatan absensi, memberikan apersepsi dan motivasi. Selanjutnya masuk pada kegiatan inti pembelajaran yang meliputi, mengamati dan berdiskusi.

Dari treatment di kelas eksperimen dan kontrol diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Perhitungan Data Statistik Deskriptif (*Pretest-Posttest*)

No.	Statistik	Pretest		Posttest	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
1	N	40	40	40	40
2	X	81,45	80,45	88,45	82,93
3	Max	100	100	100	100
4	Min	58	37	63	31
5	S	12.068	16.418	9.422	13.913
6	S ²	145.636	269.550	88.774	193.571

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif *Pretest*, nilai rata-rata kelas eksperimen 81,45 dan nilai rata-rata kelas kontrol 80,45. Sedangkan nilai *Posttest*, nilai rata-rata kelas eksperimen 88,45 dan nilai rata-rata kelas kontrol 82,93.

Selanjutnya dilakukan Uji normalitas dan homogenitas sampel dengan menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov* Berdasarkan dari tabel *Kolmogorov-Smirnov Test* kelas eksperimen memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* nya sebesar 0,111. Sedangkan kelas kontrol memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,117. Artinya 0,111 dan 0,117 besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 21 dengan kriteria jika nilai *Sig. Levene* > 0,05 maka data homogen atau sebaliknya. Berdasarkan dari tabel *Homogeneity of Variance Test* dapat dilihat nilai *p value Sig.* 0,101. Hal ini menunjukkan 0,101 > 0,05 maka varians seluruh variabel bersifat homogen.

Terakhir dilakukan Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak. Uji hipotesis dibantu dengan software. Excel dengan ketentuan jika nilai *sig.(2-tailed)* < 0,05 dan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, begitupun sebaliknya. Setelah dilakukan uji hipotesis, maka didapatkan data seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis
t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances

	Variable 1	Variable 2
Mean	88,45	82,925
Variance	88,76666667	193,5583333
Observations	40	40
Pooled Variance	141,1625	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	78	
t Stat	2,079637354	
P(T<=t) one-tail	0,02042205	
t Critical one-tail	1,664624645	
P(T<=t) two-tail	0,0408441	
t Critical two-tail	1,990847069	

Berdasarkan hasil *output t-Test: Two -Sample Assuming Equal Variances* diperoleh nilai sig.(2-tailed) 0,04 sehingga nilai sig. $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,07 > t_{tabel} 1,66$. Maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam *uji Two-Sample Assuming Equal Variances*, dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya “Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan Model *Problem Solving* Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Untuk meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPAS ”.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian *Quasy Eksperimen*, yaitu melibatkan dua kelas yang diberi perlakuan yang berbeda yaitu kelas IV D dengan jumlah 40 peserta didik sebagai kelas eksperimen diajar dengan menggunakan Model *Problem Solving* Berbasis HOTS, kelas IV C sebagai kelas kontrol yang diajar dengan Model Konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat pada penerapan Model *Problem Solving* Berbasis HOTS memberikan nilai rata-rata yang lebih baik dari pada pembelajaran dengan menggunakan nilai rata-rata yang lebih baik dari pada pembelajaran dengan menggunakan Model Konvensional pada kelas IV C MIN 3 Padang.

Hasil deskripsi dan analisis data, dapat diperoleh bahwa penilaian aspek berpikir kritis dilakukan melalui soal tes yang diberikan kepada peserta didik. Terlihat peserta didik yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Solving* Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk mendapatkan rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran Konvensional. Skor rata-rata yang dilihat dari hasil *posttest* dalam aspek pengetahuan dengan menggunakan Model *Problem Solving* Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yaitu 88,45. Sedangkan pada pembelajaran Konvensional 82,93.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan melakukan *Uji Two-Sample Assuming Equal Variances* diperoleh nilai sig.(2-tailed) 0,04 sehingga nilai sig. $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,07 > t_{tabel} 1,66$. Maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam *uji Two-Sample Assuming Equal Variances*, dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya “Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dalam penggunaan Model *Problem Solving* Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dikelas Eksperimen dibandingkan dengan penggunaan model konvensional dikelas kontrol.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *treatment* Model *Problem Solving* Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), dimana awal pembelajaran pendidik memaparkan masalah dengan menampilkan video mengenai materi yang akan dibahas, kemudian pendidik meminta peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya tentang masalah tersebut, lalu pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok agar berdiskusi di kelompok masing-masing, setelah selesai diskusi peserta didik mempresentasikan atau memaparkan hasil diskusinya kedepan dan kelompok lain menyimak dan menilai dari penampilan kelompok yang tampil.

Pembelajaran menggunakan Model *Problem Solving* Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) memberikan cara berpikir kritis yang tepat kepada peserta didik dalam memahami pembelajaran, karena peserta didik terlibat langsung dan berperan aktif dalam kegiatan proses pembelajaran, selain itu pembelajaran pun terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Sesuai dengan langkah Pembelajaran Model *Problem Solving*, klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan, dan implementasi. Sehingga peserta didik lebih memahami pembelajaran dengan mudah karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses mendapatkan pengetahuan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Irmayasari et al., 2018) menyatakan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, peserta didik menjadi antusias dalam mengemukakan idenya, melatih berpikir kritis terutama dalam menyampaikan pendapatnya, peserta didik menjadi lebih aktif dalam bekerja sama dengan temannya, bahkan menyampaikan hasil diskusi dari kelompoknya. Kemudian penelitian (M. Ariyanto, F. Kristin, 2018) menyatakan penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Hipziyah, 2014) juga menyatakan pendapat penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan semangat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ovartada et al., 2022) bahwa proses pembelajaran menunjukkan hubungan antara HOTS-berorientasi pada model *Problem Solving* dan pembelajaran IPS. Sintaks *Problem Solving* menggambarkan bagaimana kurikulum 2013 memenuhi pendekatan saintifik (*scientific aproach*) yang tentunya dapat lebih mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Prinsip pembelajaran HOTS, yang mengatakan bahwa pembelajaran menuntut peserta didik aktif, berfikir kritis, kreatif dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka dengan memecahkan masalah.

Dari hasil analisis jawaban peserta didik, penulis menemukan soal yang paling banyak dijawab salah yaitu pada soal nomor 10 dan 12. Soal 10 dengan indikator berfikir kritis menyusun strategi dan taktik. Sedangkan soal nomor 12 indikator berfikir kritis memberikan penjelasan sederhana.

Pada soal nomor 10 indikator berfikir kritis nya menyusun strategi dan taktik, pada kelas eksperimen 13 peserta didik menjawab salah dan pada kelas kontrol 14 peserta didik menjawab salah. Indikator menyusun startegi dan taktik, peserta didik mampu memutuskan sebuah tindakan. Soal yang penulis buat memuat indikator soal, peserta didik dapat mengklasifikasikan bentuk interaksi yang disajikan dalam sebuah narasi. Peserta didik banyak menjawab salah dikarenakan pemahaman peserta didik dalam membaca soal kurang teliti (Supriyati et al., 2018).

Jumlah peserta didik yang salah dalam menjawab soal nomor 12 di kelas eksperimen sebanyak 21 orang peserta didik dan di kelas kontrol sebanyak 27 orang peserta didik. Indikator berpikir kritis pada soal nomor 12 adalah memberikan penjelasan sederhana. Pada aspek ini, peneliti memfokuskan pertanyaan dan dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan. Peserta didik belajar berpikir kritis secara bertahap melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilatihkan berupa merumuskan masalah dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan (Leicester & Mal & Taylor, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MIN 3 Padang pada kelas IV, terdapat pengaruh penerapan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS yang dapat dilihat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan model pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan hasil rata-rata nilai Pretest dan Posttest di kelas kontrol, hasil rata-rata nilai Pretest 80,45 dan nilai Posttest 82,93. Berdasarkan hasil rata-rata nilai Pretest dan Posttest di kelas eksperimen, hasil rata-rata nilai Pretest 81,45 dan nilai Posttest 88,45.

Berdasarkan hasil uji hipotesis output t-Test : Two -Sample Assuming Equal Variances diperoleh nilai sig.(2-tailed) 0,04 sehingga nilai sig. < 0,05 dan nilai t_{hitung} 2,07 > t_{tabel} 1,66, maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya “Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dalam penggunaan Model *Problem Solving* Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dikelas Eksperimen dibandingkan dengan penggunaan Model Konvensional dikelas Kontrol”.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu, Penelitian Model Problem Solving bisa digunakan sebagai salah satu solusi alternatif bagi para pendidik dalam usahanya untuk membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi lebih baik dengan menggunakan waktu pembelajaran sebaik mungkin agar kegiatan pembelajaran menggunakan Model *Problem Solving* terlaksana dengan baik. Penelitian ini masih terbatas pada materi tertentu saja yaitu materi tentang interaksi sosial dalam pembelajaran IPAS, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih ke permasalahan yang lebih spesifik dalam ruang lingkup pembahasan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Penerapan Pendekatan Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD. *Journal Sekolah*, 1(2), 66–75.
- Azzahra, I. eka, & Aan Nurhasanah. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230–6238. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1270>
- Fitri, S. M., & Dorisno, D. (2022). IMPLEMENTATION OF THE PROBLEM POSING LEARNING MODEL TO CRITICAL THINKING SKILLS OF CLASS V STUDENTS IN MATHEMATICS LEARNING. In *Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (IBICIE)* (pp. 22-32).
- Hipziyah, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Irmayasari, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). *Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas 4 SD*. 341–350.
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). *Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia*. 6(3), 4731–4744.
- Leicester, & Mal & Taylor. (2010). *Critical Thinking Across the Curriculum*. Mc-Graw-Hil Open University Press.
- M. Ariyanto, F. Kristin, I. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Guru Kita*, 2(3), 106–115. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/10392/9331>
- Mardiyah, R. H., & Chitta, F. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ovartada, M., Erita, Y., & Khaira, U. (2022). Implementasi Problem Solving Berorientasi HOTS Pada Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Uniiversitas Mandiri*, 08(02), 2659–2666.
- Qadir, A. (2017). *Evaluasi Dan Penilaian Pebelajaran*. K-Media.
- Rahmadana, J., Khawani, A., & Roza, M. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 224–230.
- Rawung, W. H., & Katuuk, D. A. (2021). Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 29–34.

- Salhuteru, J., & Rumahuru, O. (n.d.). Model-Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 4(1), 536–550.
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 92–98.
- Sukendra, K. (2020). *Instrumen Penelitian*. Mahameru Press.
- Supriyati, E. K. A., Setyawati, O. I. K. A., Purwanti, D. W. I. Y., Sirfa, L., & Prayitno, B. A. D. I. (2018). *Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Swasta di Sragen pada Materi Sistem Reproduksi Profile of Private High Schools Students ' Critical Thinking Skills in Sragen on Reproductive System*. 11, 74–80.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Pustaka Media Group.